

# ANALISIS PENGARUH RASIO CAMELS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

**Hidayatullah; Roby Febrianto**

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Nusantara  
Jl. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of CAMELS method of profit growth in banking companies listed on stock exchanges of Indonesia. The methodology this research is to use purposive sampling, namely by taking a sample of 20 from a total of 30 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The type of data used are secondary data. Secondary data were obtained in the form of documentation of routine financial statements issued annually by competent parties contained in the Indonesia Capital Market Directory (ICMD) and the official site [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). This study tested the effect of CAR, NPLs, NIM, BO / PO, LDR, and the reserve requirement on profit growth at banks listed on the Indonesia Stock Exchange. Techniques of data analysis in this study using multiple linear regression analysis. F test results indicate that the variable CAR, NPLs, NIM, BO / PO, LDR, and the reserve requirement is jointly significant effect on the variable income changes. While partially by t-test, indicates that the variable has positive and significant CAR, NPLs and no significant negative effect, NIM has positive and insignificant, BO / PO and a significant negative effect, LDR has positive and significant, negative effect and the reserve requirement no significant effect on bank profit growth. The results also showed an adjusted R<sup>2</sup> value of 18.3%. The limitations of this study is the sample data and the year that is used relatively little. The results of this study is expected to be taken into consideration for management to predict the growth of bank earnings and improve overall performance by improving business efficiency and credit portfolio without ignoring the precautionary principle.*

**Keywords:** financial performance, camels, multiple linear regression, and test R<sup>2</sup>

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode camels terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Metodologi penelitian ini adalah dengan menggunakan purposive sampling, yaitu dengan mengambil sampel sebanyak 20 dari total 30 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang dipakai adalah data sekunder. Data sekunder ini diperoleh dalam bentuk dokumentasi laporan keuangan yang rutin diterbitkan setiap tahunnya oleh pihak-pihak yang berkompeten yang terdapat di dalam Indonesia Capital Market Directory (ICMD) dan situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini menguji pengaruh CAR, NPL, NIM, BO/PO, LDR, dan GWM terhadap pertumbuhan laba pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, NIM, BO/PO, LDR, dan GWM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan laba. Sedangkan secara parsial dengan uji-t, menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan, NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan, NIM berpengaruh positif dan tidak signifikan, BO/PO berpengaruh negatif dan signifikan, LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan, GWM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba bank. Hasil penelitian juga menunjukkan nilai adjusted R<sup>2</sup> 18,3%. Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah sampel data dan tahun yang digunakan relatif sedikit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam memprediksi pertumbuhan laba dan memperbaiki kinerja bank secara keseluruhan dengan cara meningkatkan efisiensi usaha dan portofolio kreditnya tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian.*

**Kata kunci:** kinerja keuangan, camels, regresi linear berganda, dan uji R<sup>2</sup>

## PENDAHULUAN

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang bertugas menghimpun dana (*funding*) dari masyarakat, menyalurkan dana (*lending*) kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan jasa-jasa bank lainnya. Dimana jasa harus dikelola secara bersamaan karena jasa tersebut saling berkaitan. Apabila tidak dikelola secara benar, maka akan mengakibatkan kerugian bagi bank itu sendiri. Agar masyarakat tertarik menyimpan uang di bank, faktor yang penting untuk diperhatikan yaitu adanya kepercayaan masyarakat terhadap bank. Penilaian tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tergantung pada keahlian pengelolaannya, dan juga tergantung integritas kinerja mereka. Bank layak dipercaya apabila bank dapat mempertanggungjawabkan kelancaran kewajiban pihak yang memerlukan dana dalam memenuhi kewajibannya.

Namun saat ini banyak bank yang bermasalah karena tingkat kredit macet yang tinggi sehingga dapat menimbulkan persaingan antar bank untuk menyalurkan kreditnya dengan meringankan persyaratan kredit, akibatnya bila pihak yang memerlukan dana mengajukan usulan kredit langsung dikabulkan walaupun sebenarnya kurang *capable*. Kondisi tersebut sangat mempengaruhi kinerja keuangan bank yang ditunjukkan dari perbandingan atau rasio keuangan pada laporan neraca maupun laporan laba/rugi bank bersangkutan. Kinerja keuangan dan pertumbuhan laba merupakan ukuran keberhasilan direksi bank dan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik yang menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi, maupun sumber daya manusia.

Bank menjadi penggerak dan pendorong perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, setiap bank perlu meningkatkan kinerja keuangan dan laba perusahaan. Untuk menilai kinerja keuangan bank dan laba perusahaan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu *capital, assets, management, earnings, liquidity* yang biasa disebut CAMEL. Namun, setelah dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PI/2004 tanggal 12 April 2004 aspek penilaian kinerja perbankan bertambah satu aspek yaitu *sensitivity to market risk* sehingga disingkat menjadi CAMELS. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan, dimana penilaian kinerja berdasarkan pada laporan keuangan bank yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perbankan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap bank harus berupaya untuk meningkatkan kinerja keuangan terutama pertumbuhan laba. Sebagian besar bank menerbitkan saham dan mempublikasikan laporan keuangan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Maka mereka pun banyak yang bergabung di Bursa Efek Indonesia sebagai wadah bagi mereka untuk menjual saham dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank.

### Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar pembahasan tidak terlalu meluas maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian dalam hal menilai pengaruh pertumbuhan laba terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan bank memenuhi kriteria yang layak dan dinyatakan dalam kondisi sehat dari laporan keuangannya yang telah dipublikasikan periode tahun 2007-2009.

### Rumusan masalah

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Net Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

4. Apakah Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BO/PO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa pertumbuhan laba bank menggunakan indikator CAMELS, setelah itu peneliti melakukan uji statistik dengan menggunakan SPSS ver 17.0. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan bersifat deskriptif kausal, yaitu laporan keuangan tahunan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007-2009. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti melakukan riset kepustakaan. Riset kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan data sekunder berupa laporan keuangan dari masing-masing bank, buku referensi, dan teori-teori yang berhubungan dengan bank dan penilaian kinerja bank dengan indikator CAMELS.

### Pengertian Bank

Pengertian bank menurut UU No.10 tahun 1998 tentang perubahan UU No.7 tahun 1992 tentang perbankan, bab 1 pasal 1 ayat 2, mengatakan sebagai berikut: “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Bank menurut PSAK No.31 (revisi 2000) dalam standar akuntansi keuangan (2004:31.1) menyatakan, “bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”.

Sementara itu, Kasmir (2002) mendefinisikan bank sebagai berikut: “Bank adalah perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Menurut Hasibuan (2006), bank pada dasarnya merupakan perantara *Surplus Spending Unit* (SSU) dengan Defisit Spending Unit (DSU), usaha pokok bank didasarkan atas empat hal pokok, yaitu: (1) *Denomination Divisibility*, artinya bank menghimpun dana dari SSU yang masing-masing nilainya relatif kecil tetapi secara keseluruhan jumlahnya akan besar dengan demikian bank dapat memenuhi permintaan DSU yang membutuhkan dana tersebut dalam bentuk kredit; (2) *Maturity Flexibility*, artinya bank dalam menghimpun dana menyelenggarakan bentuk-bentuk simpanan yang bervariasi jangka waktu dan penarikannya, seperti deposito berjangka, buku tabungan; (3) *Liquidity Transformation*, artinya dana yang disimpan oleh para penabung (SSU) kepada bank umumnya bersifat *liquid*. Karena itu, SSU dapat dengan mudah dicairkan sesuai dengan bentuk tabungannya; (4) *Risk Diversification*, artinya bank dalam menyalurkan kredit kepada banyak pihak atau debitur dan sektor-sektor ekonomi yang beraneka macam sehingga risiko yang dihadapi bank dengan cara menyebarkan kredit semakin kecil.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan tugas bank adalah menghimpun dana dari masyarakat, memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana, dan memperlancar lalu lintas pembayaran dari masyarakat.

## Penilaian Kesehatan Bank menurut Metode Camels

Untuk melakukan penilaian kesehatan suatu bank dapat dilihat dari berbagai aspek. Penilaian bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas serta pembina bank-bank dapat memberikan arahan bagaimana bank tersebut harus dijalankan dengan baik atau bahkan dihentikan operasinya. Ukuran untuk penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Seperti yang tertera dalam Undang-Undang RI No 7 tahun 1992 tentang perbankan pasal 29, yang isinya adalah: (1) Pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia; (2) Bank Indonesia menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank; (3) Bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (2) dan wajib melakukan usaha sesuai dengan prinsip-prinsip kehati-hatian.

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang tentang perbankan tersebut, Bank Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 yang mengatur tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank. Ketentuan ini merupakan penyempurnaan ketentuan yang dikeluarkan Bank Indonesia dengan Surat Edaran No. 23/21/BPPP tanggal 28 Februari 1991. Metode penilaian tingkat kesehatan bank tersebut diatas kemudian dikenal dengan metode CAMEL. Karena telah dilakukan perhitungan tingkat kesehatan bank berdasarkan metode CAMELS selanjutnya dilanjutkan dengan perhitungan tingkat kepatuhan bank pada beberapa ketentuan khusus, metode tersebut selanjutnya dikenal dengan istilah CAMEL Plus. Namun, setelah dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PI/2004 tanggal 12 April 2004 aspek penilaian kinerja perbankan bertambah satu aspek yaitu sensitivity to market risk sehingga disingkat menjadi CAMELS. Penilaian kesehatan bank meliputi 6 aspek yaitu: (1) *Capital*, untuk rasio kecukupan modal; (2) *Assets*, untuk rasio kualitas aktiva; (3) *Management*, untuk menilai kualitas manajemen; (4) *Earning*, untuk rasio-rasio rentabilitas bank; (5) *Liquidity*, untuk rasio-rasio likuiditas bank; (6) Sensitivity to market risk, untuk rasio-rasio sensitivitas risiko pasar.

## Penelitian-penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Hasil Penelitian
Teddy Rahman (2009)	CAR, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba bank Non Devisa, BO/PO, dan NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perubahan laba bank Non Devisa sedangkan NIM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba bank Non Devisa
Hernawati (2009)	CAR, NIM, BO/PO, ROA, dan LDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, sedangkan NPL mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.
Wahyu Prasetyo (2008)	LDR, dan GWM tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, sedangkan CAR, NPL, BO/PO, dan NIM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

## Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

$H_1$ = terdapat pengaruh positif antara CAR terhadap pertumbuhan laba perbankan.

$H_2$ = terdapat pengaruh negatif antara NPL terhadap pertumbuhan laba perbankan.

H<sub>3</sub>= terdapat pengaruh positif antara NIM terhadap pertumbuhan laba perbankan.  
H<sub>4</sub>= terdapat pengaruh negatif antara BO/PO terhadap pertumbuhan laba perbankan.  
H<sub>5</sub>= terdapat pengaruh positif antara LDR terhadap pertumbuhan laba perbankan.  
H<sub>6</sub>= terdapat pengaruh negatif antara GWM terhadap pertumbuhan laba perbankan.

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data rasio kinerja keuangan bank yang meliputi data CAR, NPL, NIM, BO/PO, LDR, GWM, dan pertumbuhan laba (IG). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian yaitu 2007-2009.

### Teknik Pengumpulan Data

Menurut pendapat Moh. Nazir (2005), populasi adalah kumpulan subjek/objek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang menjadi objek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009. Sampel merupakan bagian dari populasi dan merupakan prosedur dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan digunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang diinginkan populasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dimana populasi harus memenuhi kriteria: (1) Bank menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama tiga tahun berturut-turut, yaitu tahun 2007-2009; (2) Bank tidak mengalami kerugian selama periode penelitian yaitu 2007-2009; (3) NPL pada bank tidak melebihi 110%. Semakin kecil NPL, maka semakin bagus tingkat kesehatan bank. Ketentuan rasio ini sesuai dengan PBI No.10/26/2008; (4) CAR pada bank melebihi batas minimal tingkat kesehatan bank yaitu 8%. Semakin besar CAR, maka semakin bagus tingkat kesehatan bank. Ketentuan rasio ini sesuai dengan PBI No.5/8/2003.

Hal ini untuk menghindari adanya pengaruh partial dalam perhitungan rasio keuangan. Jumlah keseluruhan bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia adalah sebanyak 30 bank. Namun setelah menggunakan teknik *purposive* dengan kriteria di atas, maka dipilih sebanyak 20 bank.

Tabel 2 Daftar 20 bank yang terpilih menjadi sampel

No	Nama Bank	Kode BEI
1	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA
2	Bank Ekonomi Raharja Tbk	BAEK
3	Bank Central Asia Tbk	BBCA
4	Bank Bukopin Tbk	BBKP
5	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI
6	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP
7	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
8	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
9	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
10	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	BJBR
11	Bank Kesawan Tbk	BKSW
12	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
13	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA
14	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
15	Bank Permata Tbk	BNLI
16	Bank Swadesi Tbk	BSWD
17	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN
18	Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA
19	Bank OCBC NISP Tbk	NISP
20	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN

## Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan ilmiah ini, penulis menggunakan data sekunder dalam upaya pengumpulan data dan penulis memperoleh data dari berbagai sumber, diantaranya adalah data yang bersumber dari media internet melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia terdiri dari data sekunder yaitu data yang dinyatakan dengan angka-angka yang berasal dari laporan keuangan bank yang bersangkutan berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perhitungan penyediaan modal minimum, dan kualitas aktiva produktif pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan data rasio yang sudah dihitung dalam *annual report* bank Indonesia. Hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMELS pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penulisan ilmiah ini penulis menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bank umum selama 3 tahun berturut-turut dari tahun 2007 sampai 2009 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari: laporan neraca, laporan Laba-Rugi, Kualitas Aktiva Produktif

Variabel yang digunakan adalah *Capital* (permodalan), *Assets* (kualitas aktiva produktif), *Management*, *Earnings* (rentabilitas), *Likuiditas*, dan *Sensitivity to Market Risk* (sensitivitas terhadap Resiko pasar).

## Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen (Variabel bebas) terdiri dari:

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional bank. CAR merupakan rasio antar jumlah modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Capital dengan menggunakan suatu indikator yaitu CAR yang diperoleh dengan

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}}$$

NPL merupakan rasio kredit yang menunjukkan jumlah kredit yang disalurkan yang mengalami masalah tentang kegagalan pihak debitor untuk memenuhi kewajibannya membayar angsuran (cicilan) pokok beserta bunga yang telah disepakati. Indikasi kualitas aset yang dipakai adalah rasio kualitas produktif bermasalah dengan aktiva produktif NPL yang diperoleh dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Seluruh Kredit}}$$

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}}$$

BO/PO merupakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. (BO/PO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti

semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan. BO/PO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BO/PO = \frac{\text{TotalBebanOperasional}}{\text{TotalPendapatan Operasional}}$$

LDR adalah faktor yang mewakili likuiditas perusahaan, merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu bank untuk dapat memenuhi kewajiban yang segera ditagih. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank). Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank). LDR dinyatakan dalam rumus berikut :

$$LDR = \frac{\text{TotalKredit}}{\text{DanaPihakKetiga}}$$

GWM merupakan perbandingan giro pada Bank Indonesia dengan seluruh dana yang berhasil dihimpun. GWM dinyatakan dalam rumus berikut :

$$GWM = \frac{\text{GiroPadaBankIndonesia}}{\text{SeluruhDanaYangBerhasilDihimpun}}$$

Variabel Dependen (Variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang mendahuluinya. Variabel ini disebut variabel Y yang menjadi variabel terikat dalam penelitian, yaitu kinerja perbankan (dalam penelitian ini diukur dengan pertumbuhan laba). Indikator yang digunakan dalam menghitung pertumbuhan laba adalah :

$$\text{Pertumbuhan Laba (IG)} = \frac{\text{LabaTahunIni} - \text{LabaTahunSebelumnya}}{\text{LabaTahunSebelumnya}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aspek Permodalan

Aspek modal bank dinyatakan dengan CAR dapat mengukur bagaimana atau modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya. Rasio ini diperoleh dari data tahunan yang dipublikasikan oleh bank Indonesia. Sesuai dengan rumus CAR yaitu modal yang ada dibandingkan dengan aktiva tertimbang menurut risiko yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Data Aspek Permodalan

	2007	2008	2009
Total CAR per tahun	415.47	361.71	389.38
Rata-rata CAR per tahun	20.77	18.09	19.47

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata CAR per tahun berfluktuasi. Pada tahun 2009 menjadi 19.47 dari 18.09 dari tahun 2008 dan 20.77 dari tahun 2007. CAR pada tahun 2008 mengalami penurunan sebanyak 2.68 dari tahun 2007. Penurunan ini terjadi karena meningkatnya jumlah kredit yang disalurkan selama periode laporan sehingga mendorong peningkatan ATMR perbankan. CAR pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebanyak 1.38 dari tahun 2008.

Kenaikan ini menunjukkan kecukupan pemenuhan penyediaan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan) dalam mendukung kegiatan efisiensi perbankan. Tingginya rasio kecukupan modal mencerminkan bahwa solvabilitas perbankan dalam kondisi yang memadai dalam menyerap risiko usahanya. CAR dimana berada di atas standar minimum menunjukkan masih kuatnya kondisi ketahanan perbankan. Semakin tinggi nilai CAR, semakin baik kinerja suatu bank. Secara umum, walaupun mengalami penurunan rasio kecukupan modal perbankan masih di atas ketentuan minimum yang berlaku, yaitu sebesar 8%.

### Aspek Kualitas Aset

Aspek asset bank dinyatakan dengan NPL digunakan untuk menghitung tingkat kredit bermasalah bila dibandingkan dengan total kredit yang diberikan. Rasio ini diperoleh dari data tahunan yang dipublikasikan oleh bank Indonesia. Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan total dan rata-rata NPL:

*Tabel 4 Hasil Data Aspek Kualitas Aset*

	2007	2008	2009
Total NPL per tahun	43.23	36.35	33.73
Rata-rata NPL per tahun	2.16	1.82	1.69

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata NPL per tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2009 menjadi 1.69 dari 1.82 dari tahun 2008 dan 2.16 dari tahun 2007. Menurunnya NPL terjadi karena kualitas aktiva produktif, terutama yang berbentuk kredit cenderung membaik, membaiknya kualitas kredit menyebabkan meningkatnya kredit perbankan. Membaiknya kualitas kredit perbankan, secara absolut disebabkan oleh membaiknya kredit diragukan, dan kategori macet. Pertumbuhan kredit yang cukup tinggi juga merupakan bagian dari strategi bank untuk mempertahankan tingkat laba, pertumbuhan kredit yang tinggi juga dipandang sebagai hasil dari berbagai kebijakan Bank Indonesia pada waktu-waktu sebelumnya dalam rangka mendorong fungsi intermediasi bank. Di samping itu juga menurunnya tingkat suku bunga pinjaman menyebabkan debitur membayar bunga dan kredit sebelum jatuh tempo, sehingga berdampak pada menurunnya tingkat NPL. Semakin rendah nilai NPL suatu bank, maka akan semakin baik dalam upaya mengurangi terjadinya kredit macet.

### Aspek Profitabilitas

Aspek Profitabilitas bank dinyatakan dengan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional, dan NIM. Rasio ini diperoleh dari data tahunan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Rata-rata aspek profitabilitas terlihat dari tabel berikut:

*Tabel 5 Hasil Data Aspek Profitabilitas*

	2007	2008	2009
Total BOPO per tahun	1639.58	1670.60	1664.10
Rata-rata BOPO per tahun	81.89	83.53	83.21
Total NIM per tahun	120.12	122.60	120.36
Rata-rata NIM per tahun	6.01	6.13	6.02

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata BO/PO per tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009 menjadi 83.21 dari 83.53 dari tahun 2008 dan 81.89 dari tahun 2007. BO/PO mengalami kenaikan pada tahun 2008 sebesar 1.64 terjadi karena penurunan laba operasional sepanjang tahun tersebut yang disebabkan oleh tingkat efisiensi yang ikut berkurang. BO/PO mengalami penurunan pada tahun 2009 sebesar 0.32, hal ini disebabkan pendapatan operasional meningkat sepanjang tahun yang bersangkutan yang juga dipicu oleh tingkat efisiensi yang ikut meningkat.



Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa rata-rata NIM per tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009 menjadi 6.02 dari 6.13 dari tahun 2008 dan 6.01 dari tahun 2007. NIM mengalami kenaikan pada tahun 2008 sebesar 0.12 dari tahun sebelumnya, terjadi karena pertumbuhan kredit yang tinggi. Dengan kata lain, peningkatan NIM lebih ditopang pendapatan bunga kredit. NIM mengalami penurunan pada tahun 2009 sebesar 0,11 dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan kurang kondusifnya kondisi ekonomi yang mewarnai pelaksanaan fungsi intermediasi perbankan berdampak pada menurunnya NIM.

### Aspek Likuiditas

Aspek Likuiditas bank dinyatakan dengan LDR, danGWM. Rasio ini diperoleh dari data tahunan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Rata-rata aspek likuiditas terlihat dari tabel berikut:

*Tabel 6 Hasil Data Aspek Likuiditas*

	2007	2008	2009
Total LDR per tahun	1429.48	1451.07	1457.02
Rata-rata LDR per tahun	71.47	72.55	72.85
Total GWM per tahun	203.06	117.88	110.61
Rata-rata GWM per tahun	10.15	5.89	5.53

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata LDR per tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 menjadi 72.85 dari 72.55 dari tahun 2008 dan 71.47 dari tahun 2007. Meningkatnya LDR pada tahun 2007-2009 terjadi dikarenakan pertumbuhan dana pihak ketiga yang lebih rendah pertumbuhan kredit di samping itu juga menunjukkan bahwa fungsi intermediasi di sektor perbankan terus mengalami perkembangan yang kian membaik meskipun masih berada di bawah. Sedangkan rata-rata GWM per tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2009 menjadi 5.53 dari 5.89 dari tahun 2008 dan 10.15 dari tahun 2007. Menurunnya GWM disebabkan berkurangnya giro yang dikeluarkan bank Indonesia karena dana berhasil dihimpun dari masyarakat.

### Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Statistik deskriptif secara umum merupakan gambaran statiska tentang data dimana dalam penelitian ini data yang digunakan adalah rasio-rasio keuangan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan Laba (IG), sedangkan variabel independennya adalah CAR, NPL, NIM, BO/PO, LDR, dan GWM. Statistik deskriptif yang akan dibahas meliputi : jumlah data (N), rata-rata sampel (mean), nilai maksimum, nilai minimum, serta standart deviasi ( $\delta$ ) untuk masing-masing variabel.

*Tabel 7 Dekripsi Statistik*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja	60	-.53	1.31	.2574	.38770
CAR	60	10.36	50.37	19.4427	8.02120
NPL	60	.00	6.81	1.8885	1.46670
BOPO	60	66.73	102.64	82.9047	7.65691
NIM	60	3.60	13.84	6.0513	2.09137
LDR	60	10.22	103.88	72.2928	17.06767
GWM	60	4.12	22.09	7.1925	3.47126
Valid N (listwis)	60				

*Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS versi 17.*

Pada tabel 7 diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 data yang diambil dari Laporan Keuangan Tahunan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009. Rasio CAR terendah (minimum) adalah 10,36% pada Bank Capital Indonesia Tbk dan tertinggi (maximum) 50,37% pada Bank Pan Indonesia Tbk, kemudian rata-rata CAR sebesar 19,44%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, secara statistik dapat dijelaskan bahwa kewajiban yang disyaratkan Bank Indonesia terpenuhi yaitu minimum 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Sementara standar deviasi sebesar 8,02%, masih lebih kecil jika dibandingkan nilai mean-nya sebesar 19,44%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada CAR relatif baik.

Rasio NIM terendah (minimum) sebesar 3,60% yaitu Bank Capital Indonesia Tbk dan tertinggi (maximum) 13,84% pada Bank Pan Indonesia Tbk, kemudian rata-rata NIM sebesar 6,05%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, secara statistik dapat dijelaskan bahwa manajemen dan staff dapat dengan baik memperoleh pendapatan dibandingkan dengan biaya. Sementara standar deviasi sebesar 2,09%, masih lebih kecil jika dibandingkan nilai mean-nya sebesar 6,05%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada NIM relatif baik.

Rasio BOPO terendah (minimum) sebesar 66,73 % pada Bank Capital Indonesia Tbk dan tertinggi (maximum) 102,64% pada Bank Pan Indonesia Tbk, kemudian rata-rata BOPO sebesar 82,90%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian tingkat efisiensi operasi perbankan bank non devisa melebihi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu BOPO dibawah 90%. Sementara standar deviasi sebesar 7,66%, masih lebih kecil jika dibandingkan nilai mean-nya sebesar 82,90%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada BOPO relatif baik.

Rasio LDR terendah (minimum) sebesar 10,22% pada Bank Pan Indonesia Tbk dan tertinggi (maximum) 103,88% pada Bank Pan Indonesia, kemudian rata-rata LDR sebesar 72,29%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas yang dicapai perbankan kurang dari standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 80%- 110%. Sementara standar deviasi sebesar 17,07%, masih lebih kecil jika dibandingkan nilai mean-nya sebesar 72,29%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada LDR relatif baik.

Rasio NPL terendah (minimum) sebesar 0% pada Bank Capital Indonesia Tbk dan tertinggi (maximum) 6,81% pada Bank Pan Indonesia Tbk, kemudian rata-rata NPL sebesar 1,86%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik selama periode penelitian tingkat NPL dibandingkan nilai mean-nya sebesar 1,86%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada NPL relatif baik.

Rasio GWMterendah (minimum) sebesar 4,12% pada Bank Kesawan Tbk dan tertinggi (maximum) 22,09% pada Bank Pan Indonesia Tbk, kemudian rata-rata GWM sebesar 7,19%. Sementara standar deviasi sebesar 3,47%, masih lebih kecil jika dibandingkan nilai mean-nya sebesar 7,19%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada GWM relatif baik.

## **Uji Asumsi Dasar**

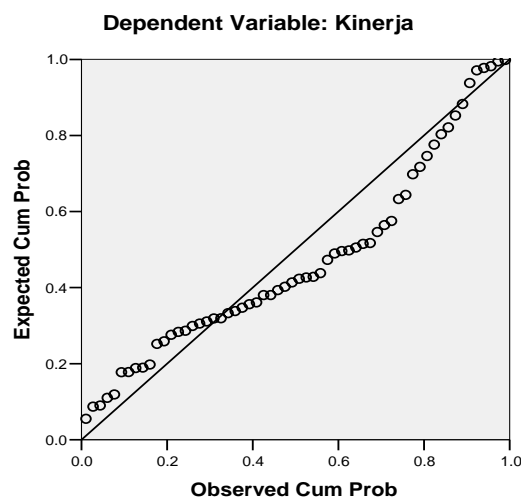
### **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan analisis Grafik *Normal P-P Plot* dimana normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal.

Menurut Ghozali (2006), cara mendeteksi normalitas dilakukan dengan cara yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Uji statistik yang dapat dilakukan dalam uji normalitas adalah uji Kolmogorov – Smirnov. Secara multivarians pengujian normalitas data dilakukan terhadap nilai residualnya. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi diatas 0.05.

Dasar pengambilan keputusannya : (1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas; (2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



*Gambar 1 Normal P-P Plot  
Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS versi 17.*

Berdasarkan gambar diatas, data cenderung menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dapat memenuhi asumsi normalitas. Sementara itu pengujian normalitas galat regresi dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* terhadap variabel residual.

Hipotesa uji normalitas:

$H_0$  : galat regresi berdistribusi normal

$H_a$  : galat regresi tidak berdistribusi normal

Adapun dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas adalah sebagai berikut:  
(1) Jika  $asympt.sig. > \alpha$  0,05 maka  $H_0$  gagal ditolak, artinya galat regresi berdistribusi normal; (2) Jika  $asympt.sig. < \alpha$  0,05 maka  $H_0$  ditolak, artinya galat regresi tidak berdistribusi normal.

Tabel 8 Hasil Pengujian Normalitas Galat Regresi

Model Regresi	asympt.sig.	Kesimpulan
Residual	0,076	galat regresi berdistribusi normal

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS versi 17.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas residual, diketahui bahwa residual model persamaan regresi memiliki nilai  $asympt.sig. 0,076 > \alpha 0,05$ . Maka  $H_0$  gagal ditolak, artinya sebaran nilai residual pada model persamaan regresi dinyatakan berdistribusi normal.

### Uji Asumsi Klasik Regresi

#### Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2006), uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas menunjukkan bahwa antara variabel independen mempunyai hubungan langsung yang sangat kuat. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas di dalam regresi dapat dilihat dari nilai Tolerance dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih besar dari 10 atau nilai Tolerance lebih kecil 0,10.

Hipotesa uji multikolinearitas :

$H_0$  : tidak ada multikolinearitas

$H_a$  : ada multikolinearitas

Kriteria keputusan pengujian multikolinearitas: (1) Jika  $VIF > 10$  atau Tolerance  $< 0,1$  maka  $H_0$  ditolak, ada multikolinearitas; (2) Jika  $VIF < 10$  atau Tolerance  $> 0,1$  maka  $H_0$  gagal ditolak, tidak ada multikolinearitas.

Tabel 9 Pengujian Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
CAR	0,834	1,200	tidak ada multikolinearitas
NPL	0,694	1,442	tidak ada multikolinearitas
NIM	0,709	1,411	tidak ada multikolinearitas
BOPO	0,765	1,308	tidak ada multikolinearitas
LDR	0,857	1,167	tidak ada multikolinearitas
GWM	0,894	1,119	tidak ada multikolinearitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS versi 17

Berdasarkan tabel 9 diatas, diketahui bahwa seluruh variabel independen yaitu CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR dan GWM memiliki  $VIF < 10$ . Maka  $H_0$  gagal ditolak, artinya antar variabel independen menunjukkan tidak ada gejala *colinearity*. Dengan kata lain, antar variabel independen tidak mempunyai korelasi yang sangat kuat dengan variabel independen lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terhindar dari permasalahan multikolinearitas.

## Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2006), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi menunjukkan bahwa ada korelasi antara error dengan error periode sebelumnya dimana pada asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson. Jika nilai Durbin Watson berkisar diantara nilai batas atas ( $d_U$ ) maka diperkirakan tidak terjadi pelanggaran autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi lebih jelasnya ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 10 Keputusan Autokorelasi

Hipotesa Nol ( $H_0$ )	Keputusan	Kriteria
Tidak ada autokorelasi positif	$H_0$ ditolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	tidak ada keputusan	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	$H_0$ ditolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	tidak ada keputusan	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi (positif atau negatif)	$H_0$ diterima	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber: *Basic Econometrics, Gujarati, (2003)*

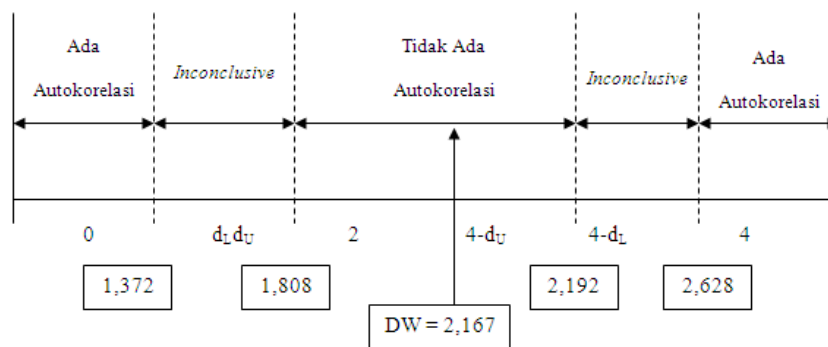
Berikut ini adalah tabel hasil pengujian autokorelasi:

Tabel 11 Hasil Pengujian Autokorelasi ( $n=60, K'=6, \alpha=5\%$ )

$d_L$	$d_U$	$4 - d_U$	$4 - d_L$	DW	Kesimpulan
1,372	1,808	2,192	2,628	2,167	tidak ada autokorelasi

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS versi 17.

Berdasarkan tabel 11 di atas diketahui bahwa nilai Durbin Watson (DW) adalah 2,167. Pada tabel DW untuk jumlah observasi ( $n$ ) = 60,  $K' = 6$  dan signifikansi 5% diperoleh nilai  $d_L$  sebesar 1,372 dan  $d_U$  sebesar 1,808. Sehingga pada model persamaan regresi nilai DW berada pada daerah  $d_U < d < 4 - d_U$ . Maka  $H_0$  diterima artinya nilai DW berada pada kriteria tidak ada autokorelasi. Dengan demikian asumsi atas autokorelasi pada model persamaan regresi telah terpenuhi. Pengujian autokorelasi yang dilakukan dengan *Durbin-Watson test* dapat dinyatakan dengan gambar sebagai berikut :



Gambar 2 Pengujian Autokorelasi

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS versi 17.

## Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians dari setiap error bersifat heterogen yang berarti melanggar asumsi klasik yang mensyaratkan bahwa varians dari error harus bersifat homogen. Pengujian dilakukan dengan uji *Glejser Test*.

Menurut Ghozali (2006), model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik scatterplot, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan. Hipotesa pengujian heteroskedastisitas :

H<sub>0</sub> : tidak ada Heteroskedastisitas

H<sub>a</sub> : ada Heteroskedastisitas

Kriteria keputusan pengujian heteroskedastisitas: (1) Jika sig. >0,05 maka H<sub>0</sub> gagal ditolak, artinya tidak ada heteroskedastisitas; (2) Jika sig. <0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak, artinya ada heteroskedastisitas.

Tabel 12 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
CAR	0,395	tidak ada heteroskedastisitas
NPL	0,260	tidak ada heteroskedastisitas
NIM	0,658	tidak ada heteroskedastisitas
BOPO	0,111	tidak ada heteroskedastisitas
LDR	0,583	tidak ada heteroskedastisitas
GWM	0,747	tidak ada heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS versi 17

Berdasarkan tabel 12 diatas, diketahui bahwa seluruh variabel independen yaitu CAR, NPL, NIM, BO/PO, LDR dan GWM memiliki nilai sig. > 0,05. Maka H<sub>0</sub> gagal ditolak, artinya varians *error* dinyatakan homogen. Selanjutnya disimpulkan tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas. Dengan demikian asumsi atas heteroskedastisitas pada model persamaan regresi telah terpenuhi.

## Hasil Uji R<sup>2</sup>

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai (R<sup>2</sup>) yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependennya. Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Uji koefisien determinasi diamati melalui nilai *adjusted R<sup>2</sup>*.

Tabel 13 Koefisien Determinasi

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.516 <sup>a</sup>	.266	.183	.35041	2.167

a. Predictors: (Constant), GWM, NIM, CAR, LDR, BOPO, NPL

b. Dependent Variable: Kinerja

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS versi 17

Pada tabel diatas diketahui koefisien determinasi yang dilihat dari nilai  $Adj.R^2$  adalah 0,183. Artinya 18,3% variasi dari variabel dependen pertumbuhan laba perbankan dapat diprediksi dari kombinasi seluruh variabel independen CAR, NPL, NIM, BO/PO, LDR dan GWM.

**Hasil Uji F**

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Uji serentak atau uji simultan dilakukan untuk menggambarkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara bersama-sama dalam menerangkan variable dependen.

Pengambilan keputusan uji simultan adalah sebagai berikut: (1) Jika sig. < 0,05, maka  $H_0$  ditolak; (2) Jika sig. > 0,05, maka  $H_0$  gagal ditolak.

Tabel 14 Uji F (Uji Serentak)

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.361	6	.393	3.204	.009 <sup>a</sup>
	Residual	6.508	53	.123		
	Total	8.868	59			

a. Predictors: (Constant), GWM, NIM, CAR, LDR, BOPO, NPL

b. Dependent Variable: Kinerja

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS versi 17.

Hipotesa:

$H_{01}$  : CAR, NPL, NIM, BO/PO, LDR dan GWM secara serentak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perbankan.

$H_{a1}$  : CAR, NPL, NIM, BO/PO, LDR dan GWM secara serentak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perbankan.

Pengujian secara serentak menghasilkan nilai F statistic sebesar 3,204 dengan nilai sig.  $0,009 < \alpha 0,05$ . Maka  $H_{01}$  ditolak, artinya secara serentak seluruh variabel independen yaitu CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR dan GWM berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perbankan.

**Hasil Uji T**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependennya.

Tabel 15 Uji t (Pengujian Parsial)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.279	.676		1.891	.064
	CAR	.015	.006	.301	2.334	.023
	NPL	-.004	.037	-.014	-.098	.922
	NIM	.002	.025	.010	.074	.941
	BOPO	-.018	.007	-.346	-2.474	.017
	LDR	.003	.003	.144	1.136	.261
	GWM	-.013	.014	-.117	-.943	.350

a. Dependent Variable: Kinerja

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS versi 17.

### Hipotesis 1

Ho<sub>2</sub>: tidak terdapat pengaruh positif antara CAR terhadap pertumbuhan laba perbankan

Ha<sub>2</sub>: terdapat pengaruh positif antara CAR terhadap pertumbuhan laba perbankan

Berdasarkan hasil pengujian regresi secara parsial yang ditunjukkan pada Tabel diatas, diketahui nilai signifikansi CAR sebesar 0,023 < *alpha* 0,05. Maka Ho<sub>2</sub> ditolak, artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan antara CAR terhadap pertumbuhan laba perbankan. Nilai koefisien sebesar 0,015 artinya jika CAR naik sebesar 1 satuan maka kinerja keuangan perbankan meningkat sebesar 0,015. Pengaruh CAR terhadap pertumbuhan laba perbankan sebesar 1,5%, sisanya 98,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

### Hipotesis 2

Ho<sub>3</sub>: tidak terdapat pengaruh negatif antara NPL terhadap pertumbuhan laba perbankan

Ha<sub>3</sub>: terdapat pengaruh negatif antara NPL terhadap pertumbuhan laba perbankan

Hasil pengujian regresi secara parsial, diketahui nilai signifikansi NPL sebesar 0,922 > *alpha* 0,05. Maka Ho<sub>3</sub> gagal ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara NPL terhadap pertumbuhan laba perbankan. Nilai koefisien sebesar -0,004 artinya jika NPL naik sebesar 1 satuan maka kinerja keuangan perbankan mengalami penurunan sebesar 0,004. Pengaruh NPL terhadap pertumbuhan laba perbankan sebesar 0,4%, sisanya 99,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

### Hipotesis 3

Ho<sub>4</sub>: tidak terdapat pengaruh positif antara NIM terhadap pertumbuhan laba perbankan

Ha<sub>4</sub>: terdapat pengaruh positif antara NIM terhadap pertumbuhan laba perbankan

Hasil pengujian regresi secara parsial, diketahui nilai signifikansi NIM sebesar 0,941 > *alpha* 0,05. Maka Ho<sub>4</sub> gagal ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara NIM terhadap pertumbuhan laba perbankan. Nilai koefisien sebesar 0,002 artinya jika NIM naik sebesar 1 satuan maka kinerja pertumbuhan laba mengalami peningkatan sebesar 0,002. Pengaruh NIM terhadap pertumbuhan laba perbankan sebesar 0,2%, sisanya 99,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

### Hipotesis 4

Ho<sub>5</sub>: tidak terdapat pengaruh negatif antara BO/PO terhadap pertumbuhan laba perbankan

Ha<sub>5</sub>: terdapat pengaruh negatif antara BO/PO terhadap pertumbuhan laba perbankan



Hasil pengujian regresi secara parsial, diketahui nilai signifikansi BO/PO sebesar 0,017  $< \alpha$  0,05. Maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara BO/PO terhadap pertumbuhan laba. Nilai koefisien sebesar -0,018 artinya jika BO/PO naik sebesar 1 satuan maka kinerja keuangan perbankan mengalami penurunan sebesar 0,018. Pengaruh BO/PO terhadap pertumbuhan laba perbankan sebesar 1,8%, sisanya 98,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

### Hipotesis 5

$H_0$ : tidak terdapat pengaruh positif antara LDR terhadap pertumbuhan laba perbankan  
 $H_a$ : terdapat pengaruh positif antara LDR terhadap pertumbuhan laba perbankan

Hasil pengujian regresi secara parsial, diketahui nilai signifikansi LDR sebesar 0,261  $> \alpha$  0,05. Maka  $H_0$  gagal ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara LDR terhadap pertumbuhan laba perbankan. Nilai koefisien sebesar 0,003 artinya jika LDR naik sebesar 1 satuan maka kinerja keuangan perbankan mengalami penurunan sebesar 0,003. Pengaruh LDR terhadap pertumbuhan laba perbankan sebesar 0,3% sisanya 99,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

### Hipotesis 6

$H_0$ : tidak terdapat pengaruh negatif antara GWM terhadap pertumbuhan laba perbankan  
 $H_a$ : terdapat pengaruh negatif antara GWM terhadap pertumbuhan laba perbankan

Hasil pengujian regresi secara parsial, diketahui nilai signifikansi GWM sebesar 0,350  $> \alpha$  0,05. Maka  $H_0$  gagal ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara GWM terhadap pertumbuhan laba perbankan. Nilai koefisien sebesar -0,013 artinya jika GWM naik sebesar 1 satuan maka kinerja keuangan perbankan mengalami penurunan sebesar 0,013. Pengaruh GWM terhadap pertumbuhan laba perbankan sebesar 1,3% sisanya 98,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan tabel uji t, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu: Persamaan regresi:  $Y = 1,279 + 0,015X_1 - 0,004X_2 + 0,002X_3 - 0,18X_4 + 0,003X_5 - 0,13X_6$ .

## SIMPULAN

Penelitian ini mencoba untuk meneliti bagaimana pengaruh CAR, NPL, NIM, BO/PO, LDR, GWM terhadap pertumbuhan laba. Kesimpulan yang dapat diambil adalah: (1) Rasio CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena diketahui nilai signifikansi CAR sebesar 0,023  $< \alpha$  0,05, maka  $H_0$  ditolak karena semakin besar CAR maka semakin tinggi pertumbuhan labanya, sedangkan pengaruh CAR terhadap pertumbuhan laba perbankan sebesar 1,5%, sisanya 98,5% dipengaruhi oleh faktor lain; (2) Rasio NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena diketahui nilai signifikansi NPL sebesar 0,922  $> \alpha$  0,05, maka  $H_0$  gagal ditolak karena semakin kecil NPL maka semakin tinggi pertumbuhan labanya, dan pengaruh NPL terhadap pertumbuhan laba perbankan sebesar 0,4%, sisanya 99,6% dipengaruhi oleh faktor lain; (3) Rasio NIM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena diketahui nilai signifikansi NIM sebesar 0,941  $> \alpha$  0,05, maka  $H_0$  gagal ditolak karena semakin besar NIM maka semakin tinggi pertumbuhan labanya, dan pengaruh NIM terhadap pertumbuhan laba perbankan sebesar 0,2%, sisanya 99,8% dipengaruhi oleh faktor lain; (4) Rasio BO/PO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena diketahui nilai signifikansi BO/PO sebesar 0,017  $< \alpha$  0,05, maka  $H_0$  ditolak semakin kecil BO/PO maka semakin tinggi pertumbuhan labanya, dan pengaruh BO/PO terhadap pertumbuhan laba perbankan sebesar 1,8%, sisanya 98,2% dipengaruhi

oleh faktor lain; (5) Rasio LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, diketahui nilai signifikansi LDR sebesar  $0,261 > \alpha 0,05$ , maka  $H_0$  gagal ditolak karena semakin besar LDR maka semakin tinggi pertumbuhan labanya dan pengaruh LDR terhadap pertumbuhan laba perbankan sebesar 0,3% sisanya 99,7% dipengaruhi oleh faktor lain; (6) Rasio GWM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, diketahui nilai signifikansi GWM sebesar  $0,350 > \alpha 0,05$ , maka  $H_0$  gagal ditolak karena semakin kecil GWM maka semakin tinggi pertumbuhan labanya dan pengaruh GWM terhadap pertumbuhan laba perbankan sebesar 1,3% sisanya 98,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

## Saran

Keterbatasan dari penelitian ini adalah periode pengamatan yang relatif pendek yaitu hanya tiga tahun, jumlah sampel yang digunakan relatif sedikit, dan referensi yang membahas tentang metode CAMELS sesuai standar bank Indonesia sangat banyak tetapi rata-rata menggunakan variabel dan indikator penelitian yang sama, sehingga menyebabkan penulis kesulitan dalam mengelola variabel-variabel yang sesuai dengan standar Bank Indonesia. Rekomendasi untuk penelitian ini yaitu seharusnya menggunakan rasio-rasio keuangan lainnya yang dapat mempengaruhi perubahan laba, periode pengamatan seharusnya dilakukan dengan periode waktu yang lebih lama dan jumlah sampel yang digunakan lebih banyak.

Manajemen bank lebih baik menambah modal untuk kekuatan CAR, agar modal berada di atas standar ideal 8%. Meskipun NPL mengalami penurunan, tetapi manajemen perbankan seharusnya tetap dapat mempertahankan tingkat suku bunga yang akan mempengaruhi kondisi kredit dan juga harus memperhatikan penyaluran kredit kepada pihak ketiga agar dapat mengantisipasi terjadinya risiko kredit macet. Manajemen bank juga harus menjaga kondisi kredit dan modal inti bank agar tidak lebih dari 5%. Untuk rasio profitabilitas seharusnya bank melakukan peningkatan asset, penanaman modal, menjaga kualitas aktiva produktif, dan meningkatkan pendapatan operasionalnya. Manajemen bank perlu menjaga kecukupan likuiditasnya untuk memenuhi kewajiban kepada nasabah dan pihak lainnya baik dalam rangka pemberian kredit, pembayaran kembali simpanan nasabah, mampu memenuhi kebutuhan likuiditas operasionalnya. Untuk memperbaiki kinerjanya secara keseluruhan, bank perlu meningkatkan efisiensi usaha dan portofolio kreditnya tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T, Kusuno, 2003, "Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan Indonesia", Media Ekonomi dan Bisnis, Vol XV, No 1, Juni, Hal 54-75.
- Brigham & Houston (2006). Alih bahasa oleh Ali Akbar Yulianto. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan 1*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Drs.S.Munawir, Ak. (2004). Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. *Analisa Laporan Keuangan*. (Edisi 4). Yogyakarta: Liberti.
- Floyd A.Beams, Joseph H.Anthony, Robin P.Clement, Suzanne H.Lowensohn. (2008). *Advanced Accounting (9<sup>th</sup> edition)*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Ghozali.(2006). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Hasibuan, S.P.M (2004). Dasar-dasar perbankan. Jakarta: PT.Bumi Aksana.
- Hernawati. (2009). Analisis pengaruh metode camels terhadap kinerja perbankan Indonesia. Tesis S2 Yang Tidak Dipublikasikan. Universitas Bina Nusantara.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2004). Pernyataan standar akuntansi keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- I Putu Gede Ary Suta Soebowo Musa. (2003). Membedah Krisis Perbankan. Jakarta: Yayasan Sad Satria Bhakti.
- Kasmir,SE.,MM (2002). Divisi Buku Perguruan Tinggi: Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. (Edisi 6). Jatkarta: PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Moh.Nazir, Ph.D (2005). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Priyatno, Duwi (2010). Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS. (Edisi 1).Yogyakarta: Mediakom.
- Rizki Anggun. (2010). Metode Camels sebagai alat analisis tingkat kesehatan bank pada Bank DKI Syariah. <http://rizkianggun.blogspot.com/2010/05/jurnal- metode-camels.html>. Diakses pada tanggal 21 April 2011.
- S.Scott MacDonald, Timothy W.Koch. (2006). Management of Banking (*6<sup>th</sup> edition*). USA: Thomson South Western.
- Sudarini, 2005,"Penggunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba Pada Masa Yang Akan Datang (Studi Kasus di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", Jurnal Akuntansi & Manajemen, Vol, XVI, No.3, Desember, Hal 195-207.
- Suhardito., Irot., Wahyuni, 2000, "Analisis Kegunaan Rasio-Rasio Keuangan dalamMemprediksi Perubahan Laba Emiten dan Industri Perbankan di PT BursaEfek Surabaya", Simposium Nasional Akuntansi III, Hal 600-618.
- Teddy Rahman. (2009). Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, dan NPL. Tesis S2 Yang Dipublikasikan, Universitas Diponegoro Semarang.
- Usman, B., 2003."Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Labapada Bank-Bank di Indonesia",Media Riset Bisnis & Manajemen, Vol 3,No.1, April, Hal 59-74.
- Yaumil Sasha. (2010). Analisis Kesehatan Bank dengan menggunakan Metode Camels pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk.<http://yaumilshasa.blogspot.com /2010/05/analisis-kesehatan-bank-dengan-metode.html>. Diakses pada tanggal 12 April 2011.